

## Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen Yang Unggul Di Era Milenial

**Apriati W. S. Thobias**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email: [apriati79@gmail.com](mailto:apriati79@gmail.com)

### **Abstract**

The development of increasingly advanced technology has influenced the lives of believers, one of which is gadgets. Gadgets are a daily necessity and even a basic necessity. This development is very good. However, not all of these developments must be followed. Even Christian youths are involved in the alcohol trend. This is not a good situation. Christian leaders need to see and anticipate this so that the congregation does not carry on with the flow of developments that will distract people from the life that should be an example for their surroundings. The method used by the author is a qualitative method. Qualitative Method because of the problem regarding the decline of Christian leadership in the Millennial Era. In this era, Christian leaders who are superior in character are needed. Not a few of Christian leaders do not care about their character. This requires the willingness of Christian leaders who want to build their character so that they become superior and capable Christian leaders. Because without good character, leaders are unable to lead. Character is the main thing that is prepared by Christian leaders to become leaders.

Perkembangan teknologi yang makin maju ini telah mempengaruhi kehidupan orang percaya, salah satunya adalah *gadget*. *Gadget* menjadi kebutuhan sehari-hari bahkan menjadi kebutuhan pokok. Perkembangan ini sangat baik. Namun tidak semua perkembangan itu harus diikuti. Bahkan ada anak-anak muda Kristen pun terlibat dalam tren miras. Ini merupakan keadaan yang tidak baik. Pemimpin Kristen perlu melihat dan mengantisipasi hal ini agar jemaat tidak terbawa arus perkembangan yang akan menjauhkan mereka dari kehidupan yang harusnya menjadi teladan bagi sekitarnya. Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif karena persoalannya mengenai kemerosotan kepemimpinan Kristen di Era Millennial. Di Era ini sangat diperlukan pemimpin Kristen yang unggul dalam karakternya. Tidak sedikit dari pemimpin Kristen tidak peduli akan karakternya. Untuk itu diperlukan kesediaan pemimpin Kristen yang mau dibangun karakternya agar menjadi pemimpin Kristen yang unggul dan mampu memimpin. Sebab tanpa karakter yang baik, pemimpin tidak mampu memimpin. Karakterlah yang utama dipersiapkan pemimpin Kristen untuk menjadi pemimpin.

**Keywords:** Character, Christian Leader, Millennial Era; Karakter, Pemimpin Kristen, Era Milenial.

## **Pendahuluan**

Di tengah Era Milenial ini, membawa setiap orang kepada kesibukan masing-masing. Perkembangan zaman ini tidak seorang pun mampu menahannya. Ada sebagian orang mengikuti perkembangan yang ada tanpa melihat dampaknya bagi karakternya. Misalnya, kebutuhan akan gadget. Zaman sekarang ini gadget menjadi kebutuhan sehari-hari misalnya *handphone* (HP). HP merupakan alat komunikasi sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari bahkan menjadi kebutuhan pokok. Walaupun HP menjadi kebutuhan yang penting namun ada sisi buruk di mana sebagian orang kurang lagi memperhatikan kepedulian akan interaksi di antara sesama yang ada di sekitarnya. Alat komunikasi ini menjauhkan relasi yang dekat dan mendekatkan relasi yang jauh. Hal ini pun terjadi dalam gereja dan jemaat. Bahkan di gereja pun alat komunikasi ini menguasai pemakainya sehingga mengalihkan pemakai HP dari ibadah yang sedang berlangsung. Bahkan ada juga sebagian pemimpin melakukan hal yang sama.

Di samping itu, perkembangan zaman ini pun membutuhkan banyak perhatian ekstra dan keterlibatan pemimpin Kristen dalam mengantisipasi hal-hal di atas akibat dari perkembangan yang ada. Karena selain yang terjadi di atas adapun perkembangan yang membawa generasi muda bahkan generasi muda gereja yang terlibat trend miras yang tidak memandang gender. Perkembangan zaman ini memang harus terjadi sesuai dengan berkembangnya pemikiran dan kebutuhan yang dibutuhkan zaman yang ada.

Dari apa yang terjadi di era Millenial ini karena perkembangan zaman, maka seorang pemimpin Kristen diharapkan mampu menjadi teladan. Keteladanan tersebutlah yang akan berbicara kepada sekitarnya. Dengan demikian seorang pemimpin Kristen harus membangun karakter sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus harapkan dari setiap pemimpin Kristen.

## **Metode**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif karena persoalannya mengenai kemerosotan kepemimpinan Kristen di Era Millenial. Data yang digunakan penulis adalah data primer yakni buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian, jurnal, informasi online, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pengertian Karakter*

Dasar dari karakter pemimpin Kristen adalah Alkitab sebagai Firman Allah. Karakter Kristen berasal dari pekerjaan Kristus dalam kehidupan seseorang termasuk pemimpin. Sebab hanya Kristus yang dapat mengubah kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai ciptaan baru sehingga kebiasaan-kebiasaan lama ditinggalkan dan akan tumbuh karakter-karakter yang baru.<sup>1</sup> Setiap orang diciptakan Tuhan unik. Dikatakan unik karena memiliki banyak perbedaan satu sama lainnya baik secara fisik, emosi, dan karakter. Namun, Yesus Kristus adalah teladan yang sempurna. Berbicara karakter bukanlah hal yang mudah. Karakter terbentuk bukan secara instan tetapi melalui proses pembentukan yang ada di sekitarnya. Banyak masalah-masalah yang muncul di tengah kehidupan, salah satu faktor penyebabnya adalah karakter. Di era milenial ini dengan kemajuan yang tidak dapat dibendung, diperlukan karakter yang unggul agar tidak terbawa arus perkembangan dari kemajuan yang ada.

Karakter berkaitan dengan sifat dan mental. Karakter merupakan kebiasaan. Dalam bahasa Yunani menggunakan istilah *charassen* artinya *to engrave* atau mengukir. Istilah mengukir menunjukkan bahwa karakter bukan sifat bawaan sejak lahir melainkan dibentuk dalam kehidupan manusia tersebut.<sup>2</sup> Ada banyak pendapat dan pandangan para ahli tentang karakter sehingga pengertian karakter pun berbeda. Menurut kamus *Merriam Webster Dictionary*, karakter diartikan sebagai sifat-sifat mental dan etika yang kompleks dan menjadi ciri khas seseorang (*the complex of mental dan ethical traits marking a person*). *American Dictionary of the English Language* mengartikan karakter adalah kualitas yang khas dan mapan yang terbentuk dalam kehidupan setiap pribadi, yang menentukan pola respon yang konsisten dalam berbagai situasi (*The stable and distinctive qualities built into an individual's life which determine his or her response regardless of circumstance*).<sup>3</sup>

Pandangan para kaum rohaniawan kristiani dalam buku *Membangun Karakter Unggul*, karakter dibedakan menjadi dua yakni karakter baik yang disebut karakter positif dan karakter buruk yang disebut karakter negatif. Karakter baik adalah motivasi batiniah seseorang untuk melakukan apa yang benar menurut standar-standar perilaku tertinggi berdasarkan Alkitab.

---

<sup>1</sup> Peter Anggu, "Pertumbuhan Karakter Kristen: Kepribadian seorang pelayan", Jurnal Jaffray: Jurnal teologi dan Studi Pastoral, 3. no.1, 2005, ojs.stjaffray.ac.id>JJV71>article>download.

<sup>2</sup> Yotam Teddy Kusnandar, Alexander Papay, "Pentingnya Golden Character", Jurnal Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no.1, Mei 2017, 11-22.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epihraphe>.

<sup>3</sup> Susilo, Willy. *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017:23.

Karakter negatif/buruk adalah perilaku yang tidak berdasarkan kebenaran bertentangan dengan ajaran Alkitab.<sup>4</sup>

### ***Dasar Membangun Karakter Pemimpin Kristen***

Kepemimpinan merupakan tanggung jawab besar. Secara umum kepemimpinan adalah terjemahan dari kata *leadership* yang berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin sedangkan pemimpin adalah jabatannya. Kata pemimpin dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata benda “*hodegos*” artinya memimpin, menuntun, membimbing.<sup>5</sup> Kata Kristen merupakan sebutan bagi orang yang telah menerima Yesus Kristus secara pribadi dan meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya.<sup>6</sup> J. R. Clinton memberikan definisi, seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.<sup>7</sup> Menurut James Kouzes dan Barry Posner menekankan kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain. Kepemimpinan adalah kapasitas Anda untuk menuntun orang lain ke tempat yang belum mereka datangi.<sup>8</sup> Dengan demikian apakah dibutuhkan pemimpin yang bertubuh tinggi, besar, dan tampan? Alkitab mengatakan bahwa Tuhan tidak melihat rupa tetapi Ia melihat hati. Untuk menjadi pemimpin unggul bukan dilihat dari rupa atau paras tetapi dari hati yang mencerminkan karakter yang telah diubah atau diperbaharui.

Dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin harus diperlengkapi dengan pendidikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan karakter. Seperti telah didefinisikan di atas, karakter merupakan kebiasaan. Karakter yang baik mampu membawa seseorang kepada kesuksesan bahkan akan unggul dalam mengelola emosi.

Karakter terbentuk bukan hanya dengan belajar secara akademis saja tetapi sebenarnya karakter terbentuk di mulai dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang berada

---

<sup>4</sup> Ibid.25-26

<sup>5</sup> Fernando Tambunan. “Karakter Kepemimpinan Kristen terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini”. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1. No. 1, Agustus 2018 ,81-104, <http://www.sttbaptis-media.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>.

<sup>6</sup> Yotam Teddy Kusnandar, Alexander Papay, “Pentingnya Golden Character”, Jurnal Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no.1, Mei 2017, 11-22. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epihraphe>.

<sup>7</sup> Gibbs, Eddie. Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012:19.

<sup>8</sup> Ibid., 20.

dalam keluarga yang *broken home* dan lingkungan yang tidak baik maka karakternya akan terbentuk dengan keadaan yang berantakan. Demikian juga sebaliknya, seseorang yang berada dalam keluarga dan lingkungan yang baik maka seseorang tersebut akan bertumbuh menjadi seorang yang memiliki karakter yang baik. Namun, tidak jarang karakter yang sudah terbentuk dengan baik dengan mudahnya berubah sejalan dengan perubahan, secara khusus yakni dalam hal pergaulan. Alkitab mengatakan dalam 1 Korintus 15:33 “*Janganlah kamu sesat. Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik*”.

Kebiasaan atau karakter yang baik bisa saja berubah secara relatif dan itu bagi dunia adalah kehidupan yang normatif. Namun, hal tersebut harus diantisipasi oleh setiap pemimpin Kristen. Oleh karena itu, Firman Allah menegaskan kepada setiap orang yang memiliki karakter yang baik untuk tidak sesat. Sebab kesesatan membawa seseorang kepada pergaulan yang buruk yang akhirnya merusakkan kebiasaan baik.

Di Era Milenial ini, tidak banyak orang Kristen jatuh dalam kesesatan sehingga banyak permasalahan yang terjadi dan itu pun terjadi di tengah gereja dan jemaat khususnya anak muda Kristen seperti telah diuraikan diatas. Di Era Milenial ini diperlukan pemimpin Kristen yang dewasa karakternya. Untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang unggul dalam hal karakter maka setiap pemimpin harus mengetahui dasar yang dapat membangun karakternya.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, natur manusia adalah berdosa. Alkitab mengatakan semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Dosa membuat manusia terpisah dari Allah. Bahkan ia telah mati secara rohani. Karakter manusia telah tercemar. Untuk menjadi pribadi yang baik dengan karakter yang baik tidaklah semudah perkataan tetapi membutuhkan proses. Proses inilah yang akan membentuk seseorang dengan karakter yang akan diperbaharui. Pembaharuan bukan dikerjakan oleh pribadi itu sendiri melainkan ada satu Pribadi yang mengerjakannya yaitu TUHAN Allah sebagai Pencipta kita (2 Tim. 2:19). Seorang pemimpin Kristen yang akan membangun karakternya harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang berdosa yang membutuhkan Tuhan. Pemimpin Kristen pun harus mengenal siapa Penciptanya. Tanpa kesadaran sebagai seorang berdosa, pemimpin tersebut tidak akan bertumbuh secara karakter. Kesadaran diri sebagai seorang berdosa akan membawa pemimpin tersebut kepada pertobatan dan Tuhan akan membentuknya.

Pertobatan adalah sebuah jalan menuju Kerajaan Allah. Jalan utama untuk mengubah hidup menjadi manusia baru adalah kesucian atau kemurnian hati.<sup>9</sup> Dalam hal ini, untuk membangun karakter yang unggul seorang pemimpin Kristen adalah harus bertobat dan lahir baru atau disebut manusia baru. Dalam Yohanes 3 merupakan contoh pemimpin yang mau bertumbuh secara karakter karena dengan kerendahan hatinya seorang Nikodemus ia datang kepada Tuhan Yesus. Pemimpin Kristen yang telah bertobat dan mengalami kelahiran baru akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki hati misi dan motivasi yang benar dalam melayani. Pemimpin Kristen yang memiliki hati misi adalah pemimpin yang mengerti isi hati Allah. Allah sangat serius dengan misi karena sesungguhnya misi adalah isi hati Allah sendiri.<sup>10</sup>

Panggilan menjadi pemimpin apalagi pemimpin Kristen adalah panggilan Allah itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang yang dipanggil menjadi pemimpin Kristen harus yakin akan panggilan Allah tersebut. Contohnya, Musa yakin dipanggil untuk menjadi pemimpin atas umat Israel (Ibrani 11-24-26). Jika Allah memanggil, Dia tahu siapa yang dipanggil-Nya dan untuk apa. Jika Allah menghendaki kita melakukan sesuatu, Dia tahu bahwa kita sanggup melakukannya dengan anugerah-Nya. Allah berjanji bahwa kita akan diperlengkapi dengan kuasa Roh Kudus. Disitulah letak kesanggupan kita, yaitu Allah yang memanggil, Ia juga yang akan memperlengkapi dan menyertai sesuai janji-Nya.<sup>11</sup>

Yang menjadi dasar dalam membangun karakter pemimpin Kristen yang unggul menurut penulis adalah pengakuan akan diri sebagai seorang berdosa yang membutuhkan pertobatan, dan kerendahan hati untuk membuka hati untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi. Setiap pemimpin Kristen harus menyadari bahwa untuk menjadi pemimpin yang unggul adalah pekerjaan Roh Kudus. Jadi pemimpin Kristen harus memiliki Yesus Kristus dalam hidupnya supaya Roh Kudus akan ada dalam hidup dan kehidupan pemimpin (Yoh 14:16,17,25,26). Apa yang dikerjakan pemimpin adalah bagian kecil yang tidak ada apa-apanya tanpa campur tangan TUHAN Allah melalui Roh Kudus.

---

<sup>9</sup> Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Pertobatan, Pintu Masuk Kerajaan Allah*. Penerbit: Jakarta, OBOR, 2010:54,58.

<sup>10</sup> Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Penerbit: Yogyakarta ANDI. 2006:2.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 45-46.

### ***Cara Membangun Karakter yang Alkitabiah***

Alkitab berkata dalam Roma 12:2 “Janganlah kamu menjadi serupa dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”.

Kepemimpinan Kristen sebaiknya harus menjadi patron bagi seluruh kepemimpinan yang ada di berbagai aspek kehidupan. Itulah sebabnya menjadi pemimpin Kristen merupakan tanggung jawab yang berat di era millennial ini. Untuk itu, kepemimpinan yang dipikul oleh pemimpin Kristen adalah tanggung jawab yang harus dilakukan dengan memiliki sikap hati yang benar-benar murni di hadapan Allah dan harus bergantung penuh pada kedaulatan Allah yang Maha Kudus yang Empunya tanggung jawab tersebut. Tanggung jawab tersebut adalah mengenai kepercayaan TUHAN Allah atas jiwa-jiwa yang terhilang (di luar gereja) dan bahkan jiwa-jiwa yang ada dalam gereja. Yang menjadi tanggung jawab pemimpin Kristen terhadap jiwa-jiwa yang ada di dalam gereja adalah untuk terus menguatkan dan meneguhkan iman dari jiwa-jiwa tersebut untuk terus dan tetap percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Mesias yang dijanjikan Allah untuk penebusan dosa umat manusia. Sedangkan tanggung jawab pemimpin Kristen terhadap jiwa-jiwa yang terhilang di luar gereja adalah menceritakan Injil keselamatan Tuhan Yesus untuk mereka yang ada di luar gedung gereja baik di kantor maupun dalam lingkungannya. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki pemahaman yang benar tentang Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus serta memiliki kehidupan yang bergaul dengan Allah.

Sebagai pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran bahwa tanggung jawab yang dipercayakan tersebut bukanlah untuk gaya-gayaan tetapi harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan hormat kepada Allah. Sebab setiap orang percaya apalagi pemimpin akan dituntut pertanggung jawaban atas apa yang telah diajarkan kepada jemaat dan orang lain yakni mereka yang belum percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Yeh 3:18,20; Yeh 33:6,8; Roma 14:12; Ibrani 4:13; 1 Petrus 3:15; 1 Petrus 4:5).

Sebagai pemimpin Kristen di era millennial ini juga harus memiliki pemahaman bahwa kepemimpinan yang dipercayakan tersebut adalah suatu tugas panggilan pelayanan sebagai pemimpin Kristen. Untuk itu, seorang pemimpin Kristen harus melakukan pelayanan tersebut dengan sepenuh hatinya tanpa melihat besar kecilnya upah atau gaji. Jangan sampai pemimpin Kristen karena gaji atau upah yang tidak sesuai sehingga menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh uang lebih. Jangan sampai cinta akan uang menjatuhkan seorang

pemimpin dalam menjadi teladan. Sebab pasti seorang pemimpin Kristen akan mendapat bagiannya dari Tuhan sebagai upah dari pekerjaannya sebagai pemimpin Kristen.

Ketika Tuhan mempercayakan kepada pemimpin Kristen tanggung jawab pasti segala kebutuhan akan disediakan oleh Tuhan karena demikianlah janji-Nya (Mat 6:25; Luk 12:22; Fil 4:6; Mat 6:33). Allah akan bertanggung jawab penuh atas hidup dan kehidupan para pemimpin Kristen beserta keluarganya dan memenuhi kebutuhan para hamba-hamba-Nya (Mat 6:25,31,34; Mat 6:33; Luk 12:22; Fil 4:6; Maz 37:25,28).

Dikatakan penulis bahwa pemimpin Kristen tidak perlu menuntut gaji atau upah, dikarenakan tidak jarang pemimpin Kristen tersandung pada masalah mamon (money: uang). Ketika pemimpin Kristen tersandung secara keuangan maka dia tidak dapat dipercaya. Dengan demikian, bagaimana pemimpin Kristen yang tersandung tersebut dapat menjadi pemimpin bagi gereja dan sekitarnya terlebih anak-anak muda yang tersandung trend miras? Oleh karena itu, pemimpin Kristen harus dapat dipercaya termasuk didalamnya dapat dipercaya secara karakter (2 Tim 2:2).

Pekerjaan yang tersulit dari seorang pemimpin Kristen adalah menjadi panutan bagi sekitarnya. Itulah sebabnya karakter pemimpin perlu dibangun agar menjadi unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Jadi seperti telah penulis katakan diatas bahwa seorang pemimpin Kristen harus lahir baru (kelahiran kembali) di dalam Tuhan Yesus Kristus. Tanpa kelahiran kembali di dalam Kristus maka pemimpin Kristen tersebut akan berorientasi pada dirinya sendiri bukan lagi kepada Tuhan Yesus yang memberi tanggung jawab. Bahkan tanpa kelahiran kembali (lahir baru) pemimpin Kristen tidak akan dapat memahami Firman Tuhan (Alkitab) dengan benar. Dengan demikian, apakah yang akan diajarkan pemimpin Kristen kepada orang-orang yang Tuhan percayakan kepadanya untuk dilayani? Oleh sebab itu, pemimpin Kristen harus mengalami kelahiran kembali di dalam Tuhan Yesus (Yoh 3).

Setelah seorang pemimpin Kristen mengalami kelahiran kembali maka pemimpin Kristen tersebut akan hidup bergantung penuh pada pimpinan Tuhan. Pemimpin tersebut akan mengalami kasih mula-mula bersama dengan Tuhan Yesus. Ia akan meletakkan seluruh hidupnya pada otoritas Tuhan dan akan memulai hidupnya dengan kebutuhan akan kehidupan yang berdoa, kebutuhan yang rajin membaca Alkitab dan merenungkan Firman Tuhan, serta kebutuhan yang peduli dengan jiwa-jiwa karena ia telah mengalami kasih mula-mula di dalam Tuhan Yesus.

Penulis menguraikan tiga cara dalam membangun karakter yang unggul, yaitu cara pertama: kelahiran kembali. Cara kedua adalah pembentukan watak dan tata nilai pemimpin Kristen. Cara ketiga adalah persiapan secara akademis.

#### Cara 1: Kelahiran Kembali

Kelahiran kembali dari kata Yunani *palingenesia* muncul dalam Matius 19:28 tentang penciptaan kembali dan dalam Titus 3:5 tentang kelahiran kembali. Dalam Injil Matius, kata itu dalam pengertian eskatologis untuk menunjuk pada pemulihan segala sesuatu termasuk di dalamnya adalah pribadi. Sedangkan di dalam Titus menunjuk pada pribadi.

Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, kata Yunani *anakainosis* (Rom 12:2; Tit 3:5) dan kata kerja *anakainoo* (2 Kor 4:16; Kol 3:10) berarti membuat baru atau memperbaiki. Dan tindakan ini merupakan proses terus menerus. Berkenaan dengan buah kelahiran baru maka istilah yang dipakai adalah *kaine ktisis* ‘suatu ciptaan baru’ (2 Kor 5:17; Gal 6:15) dan *kainos anthropos* ‘seorang manusia baru’ (Ef 2:14; 4:24). Semua istilah-istilah tersebut di atas menunjukkan suatu perubahan menyeluruh secara terpadu dan dramatis dapat disamakan dengan kelahiran kembali.<sup>12</sup>

Menurut Alkitab Sabda, kelahiran kembali adalah dilahirkan kembali atau memulai hidup secara baru dan merupakan karya Roh Kudus yang dengannya kita mengalami perubahan hati. Dengan kata lain, “dilahirkan kembali dari atas” (Yoh 3:7), “dibangun” (Ef 2:1), “Kristus nyata di dalam kamu” (Gal 4:19), pembaharuan budi (Rom 12:2). Manusia bukan pencipta dari kelahirannya sendiri. Namun, perubahan itu terjadi karena menemukan citra moral Allah atas hati yang memimpin kita untuk saling mengasihi dan melayani Dia sebagai tujuan tertinggi kita. Bukti dari kelahiran baru adalah pengakuan dosa, pertobatan, iman, dan kasih, serta pengabdian kepada Allah. Dalam kelahiran kembali kita menerima dari Allah, sedangkan dalam pertobatan kita kembali kepada Allah.

Jadi, dari penjelasan di atas tentang kelahiran kembali (lahir baru) maka pemimpin Kristen harus mengalami kelahiran kembali. Sebab tanpa kelahiran kembali seorang pemimpin Kristen akan melayani hanya berdasarkan pada kemampuannya bahwa ia mampu bukan karena berdasarkan pada pimpinan Roh Kudus. Pelayanan tanpa pimpinan Roh Kudus tidak akan berdampak apa pun kepada jemaat sebab hanya Roh Kudus yang dapat membuat orang mengerti tentang Firman Tuhan.

---

<sup>12</sup> Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999, h.626-627

Kelahiran kembali bukan hanya untuk pemimpin Kristen saja. Akan tetapi, kelahiran kembali itu akan terjadi kepada siapa saja termasuk orang yang akan dilayani oleh pemimpin Kristen. Seorang pemimpin Kristen, sebelum ia melakukan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, ia pasti mengalami berbagai proses kehidupan. Seorang pemimpin Kristen harus sadar bahwa ia dipanggil oleh Allah. Tidak semua orang dipanggil untuk menjadi pemimpin pada tingkatan yang sama, sebab perbedaan tingkatan itulah yang justru menjadikan seseorang sebagai pemimpin (1 Kor 12:18-29).<sup>13</sup> Jadi menjadi pemimpin apalagi pemimpin Kristen bukan karena kepandaian atau kecakapannya serta bukan dengan kekuatannya sendiri melainkan karena panggilan Tuhan.

Oleh sebab itu, dengan kesadaran yang ada, seorang pemimpin Kristen di era milenial harus mendeteksi spiritualnya. Tujuan mendeteksi spiritualitas adalah untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana pengenalan pemimpin tersebut tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Apabila ternyata pengenalannya hanya sekadar pengetahuan semata maka pemimpin Kristen yang demikian harus lahir baru. Tidak mungkin seorang pemimpin Kristen berbicara tentang keselamatan dari Tuhan Yesus kepada gereja/jemaat dan sekitarnya termasuk kaum muda sedangkan ia sendiri meragukan keselamatan pribadinya.

Bagaimana cara untuk lahir baru? Pertama-tama adalah mengakui bahwa semua manusia berdosa (Rom 3:23). Tidak ada manusia yang sempurna karena nature manusia adalah berdosa. Hanya Manusia Yesus Kristuslah yang sempurna karena Ia adalah Allah yang menjadi manusia (Mat 5:48; Yoh 1:1,14; Fil 2:6-8). Pengakuan akan keberadaan kita sebagai manusia berdosa akan membawa kita kepada kebutuhan akan keselamatan jiwa. Dari pengakuan tersebut, seseorang akan membuka hatinya untuk mengenal Yesus dan akhirnya membuka hatinya untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi dalam hidupnya.

Proses pengenalan dan penerimaan Yesus Kristus dalam hidup seseorang inilah yang disebut proses lahir baru. Di mana proses kelahiran kembali (lahir baru) ini akan membawa seseorang untuk mengalami perubahan budi pekerti dan karakter. Proses perubahan budi pekerti dan karakter (Roma 12:2) dikerjakan oleh Roh Kudus yang telah diam di dalam hidup kita. Roh Kudus hadir dalam hidup kita karena Yesuslah yang memberikannya kepada kita (Yoh 14:26). Proses kelahiran kembali inilah hubungan dengan yang Empunya tugas

---

<sup>13</sup> John Mac Arthur. Kitab Kehidupan. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009.

pelayanan akan terbina dengan baik dan akrab. Sebab dalam kelahiran kembali seseorang akan mengalami perubahan karena pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.

Cara Kedua: Pembentukan Watak dan Tata Nilai

### *Watak*

Dalam kehidupan setiap hari, kita sering mendengar istilah watak. Kata yang lebih dikenal di kalangan umum adalah karakter. Watak atau karakter ini orang sering menyebutnya bawaan, kebiasaan, peringai, perilaku, sifat dan tabiat. Oleh B. S. Sidjabat istilah watak mengandung arti sifat, tabiat, atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan kita yang sudah begitu tertanam dan berurat akar serta telah menjaadi ciri khas diri kita sendiri (personalitas).<sup>14</sup> The Webster's Dictionary menerangkan pengertian watak (*character*) sebagai: *The aggregate features and traits that form the apparent individual nature of some person or thing, moral or etchical quality: qualities of honesty, courage, integrity, good reputation, an account of the qualities or peculiarities of a person or thing*. Yang terjemahan bebasnya, watak berarti keseluruhan ciri-ciri dan kebiasaan yang membentuk sifat seseorang atau sesuatu; kualitas moral atau etis, kualitas kejujuran; keberanian, integritas, reputasi baik, gambaran kualitas atau keunikan seseorang atau sesuatu.<sup>15</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik*, watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. *Ensiklopedia Indonesia* menyatakan bahwa watak merupakan 'keseluruhan dari segala macam perasaan dan kemauan yang nampak keluar sebagai kebiasaan pada cara bereaksi terhadap dunia luar, dan pada ideal-ideal yang diidam-idamkan'.

Watak atau karakter ini terbentuk, bertumbuh, dan berkembang melalui proses belajar (sosialisasi) dalam lingkungan tempat kita dibesarkan.<sup>16</sup> Intinya watak itu merupakan bawaan seseorang karena pembentukan dimana kita berada. Apabila kita berada dalam pembentukan keluarga dan lingkungan yang baik maka secara otomatis karakter kita pun akan terbentuk menjadi baik. Namun, apabila dalam keluarga atau lingkungan kita tidak baik maka itu akan

---

<sup>14</sup> B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, Yogyakarta: ANDI, 2015. h.1-2.

<sup>15</sup> Ibid. 2-3. B. S. Sidjabat, membandingkan, dengan terjemahan "*The New International Webster's Dictinoary of the English Language* (1996 ed.) yang mengemukakan istilah karakter berarti tanda atau cap (*stamp*) (Yun:Character) karakter berarti kualitas atau kebiasaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Sebagai bandingan, Ensiklopeia Pendidikan mencatat bahwa watak adalah struktur rohani yang tapak pada kelakuan dan perbuatan, dan terbentuk karena pembawaan dan pengaruh lingkungan.

<sup>16</sup> Ibid, B. S. Sidjabat, h. 4

membentuk kita menjadi orang yang tidak baik. Dari pembentukan yang tidak baik ini maka seseorang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi pemimpin Kristen akan memasuki fase pembentukan yang akan memperbaharui wataknya.

### *Tata Nilai*

Di era milenial ini, tata nilai hidup pemimpin Kristen pun harus dibangun melalui pembentukan karakter. Tata nilai merupakan sistem atau tatanan hidup yang sudah terbentuk dan sedang berkembang dalam diri kita. Tata nilai dapat diartikan sebagai cara atau pendekatan bagaimana kita memberi dan menjatuhkan nilai atas sesuatu, atas kejadian atau peristiwa dan keadaan, terhadap seseorang atau sekelompok manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai adalah apa saja yang kita pandang penting, berguna, berfaedah, bermakna atau berharga dalam hidup ini. Hal-hal yang berharga itu akan senantiasa mempengaruhi perasaan, pikiran, sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>17</sup>

Tata nilai seseorang akan mempengaruhi jati diri orang tersebut karena itu telah terbentuk dalam diri seseorang secara otomatis. Watak mempunyai hubungan yang erat dengan tata nilai. Kebiasaan kita bertingkah laku merefleksikan tata nilai yang kita miliki.

Tata nilai ini memberi penilaian terhadap diri kita oleh diri sendiri maupun orang lain. Yang menjadi masalah di sini adalah mereka yang belum terbentuk watak atau karakter. Orang tersebut akan mencari jati diri dengan mencari perhatian berupa barang-barang berharga atau prestasi, jabatan, dan sebagainya. Orang seperti itu akan berupaya mengejar hal yang dianggap dan dirasakan bernilai dalam hidup ini.

Seorang pemimpin Kristen hendaknya tidak boleh demikian. Sebab, penilaian diri seorang pemimpin Kristen bukan berdasarkan penilaian dari dunia ini melainkan dari Allah. Seorang pemimpin Kristen bukan mengejar materi tetapi mengejar pengajaran kebenaran kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan pertolongan dan yang harus ditolong.

Jadi betapa pentingnya watak atau karakter dan tata nilai seseorang (termasuk pemimpin Kristen) dalam melayani. Pemimpin Kristen dengan watak yang baik akan dengan mudah melayani tetapi sebaliknya yang wataknya belum terbentuk karena faktor keluarga atau lingkungan yang tidak baik akan sulit melayani. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen tersebut harus mengalami kelahiran kembali seperti telah dijelaskan di atas. Dengan mengalami kelahiran kembali maka Roh Kudus akan memprosesnya untuk memperbaharui watak tersebut.

---

<sup>17</sup> Ibid, B. S. Sidjabat, h.7

Seorang pemimpin Kristen akan mengalami kemerdekaan batiniah. Kemerdekaan batin ini pun terjadi karena pemulihan batin melalui pengakuan diri yang sesungguhnya tentang keterbatasannya sebagai manusia berdosa dan tentang masa lalu yang tidak baik. Kemerdekaan ini dikerjakan oleh Roh Kudus dan kemerdekaan tersebut merupakan anugerah Tuhan yang terbesar.

Seorang pemimpin Kristen diharapkan secara karakter atau watak telah mengalami pembaharuan sebab tanpa pembaharuan karakter maka akan sulit bagi pemimpin Kristen dalam melayani orang yang dilayaninya. Dikatakan tidak dapat melayani dengan baik karena dalam pelayanan ada berbagai karakter atau perangai sehingga tanpa mengalami pembaharuan karakter pemimpin tidak mampu menjadi pemimpin yang melayani orang yang dilayaninya (gereja dan jemaatnya). Jadi boleh dikata bahwa seorang pemimpin Kristen wajib harus masuk dalam proses pembentukan karakter/watak dan tata nilai.

Bagaimanakah pembentukan watak dan tata nilai tersebut? B. S. Sidjabat mengatakan bahwa watak dan tata nilai tidak terlepas dari iman. Apa atau siapa yang kita imani mempengaruhi watak dan moral serta tata nilai kita. Watak turut memberi pengaruh terhadap cara kita beriman yakni cara kita memberikan respon terhadap apa yang kita percayai dan siapa yang kita imani. Dalam perspektif kristiani, istilah iman (*faith*) diartikan sebagai respon kita kepada Allah Tritunggal (Bapa, Putra “Yesus Kristus”, dan Roh Kudus) serta pernyataannya. Kita percaya kepada-NYA dan selalu bersandar penuh kepada-NYA.<sup>18</sup>

Dalam Ibrani 11, iman merupakan pondasi untuk kita berharap akan janji-janji Allah. Iman adalah bukti adanya Tuhan yang adalah Pencipta. Iman merupakan jaminan kita akan janji-janji Allah kepada kita. Dalam PL, kata iman berasal dari kata kerja *aman* yang berarti memegang teguh. Dalam PB, iman adalah mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri sehingga hidup orang beriman dikuaisai oleh keyakinan.<sup>19</sup> Iman merupakan anugerah Allah yang diberikan baik secara umum maupun secara khusus, namun diperlukan upaya agar senantiasa bertumbuh dalam iman. Seorang yang akan menjadi pemimpin Kristen harus memiliki keyakinan dalam diri bahwa Tuhan mampu memperbaharui sisi buruk dalam hidupnya menjadi lebih baik sehingga ia mampu menjadi seorang pemimpin Kristen yang sesuai kehendak Tuhan.

---

<sup>18</sup> Ibid, B. S. Sidjabat, h.16

<sup>19</sup> Harun Hadiwijono. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992:17-18.

Sebagai manusia berdosa, pasti seseorang tidak terlepas dari sisi buruknya. Demikian juga seorang pemimpin Kristen pasti memiliki sisi buruk di masa dan memiliki konsep diri negatif. Oleh sebab itu, untuk beralih dari konsep diri yang negatif ke konsep diri yang positif dibutuhkan proses. Perubahan itu tidak terjadi secara otomatis. Untuk berubah dibutuhkan keterlibatan orang tersebut. Di dalam Tuhan tidak ada yang tidak mungkin, segalanya akan terjadi dari yang buruk menjadi baik. Setiap orang memiliki kesempatan untuk meningkatkan penerimaan dan penghargaan diri yang benar.<sup>20</sup>

Alkitab menyingkapkan kebenaran dari rencana Allah bagi setiap orang. Hanya Tuhanlah yang dapat menolong kita untuk mengenal, menerima, dan menghargai diri sendiri secara benar. Alkitab berkata dalam Roma 3:23 “semua manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”. Kejatuhan manusia pertama inilah sehingga seluruh manusia berdosa. Namun, Allah tidak pernah membiarkan ciptaan-Nya yang mulia ini terhilang dari hadapan-Nya. Oleh sebab itu, Ia mengadakan perjanjian penyelamatan umat manusia melalui Kejadian 3:15. Janji Allah inilah yang akan mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif. Karena Allah menciptakan manusia adalah untuk melakukan pekerjaan baik yang telah Ia rencanakan sejak semula (Ef. 2:10).

Demikian juga seorang pemimpin Kristen yang memiliki konsep diri negatif karena sisi buruk masa lalu dapat diubah. Dan yang dapat mengubah atau memperbaharainya adalah pekerjaan Roh Kudus. Sebab tanpa intervensi Allah melalui Roh Kudus maka peningkatan kesadaran dan pengetahuan moral, ditambah dengan beragam pelatihan pengembangan karakter akan sangat berat. Roh Kudus memegang peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter atau watak manusia. Dan Roh Kudus pun yang memberikan kemerdekaan batiniah dan memperbaharui karakter/watak. Untuk mengalami hal ini, seorang pemimpin Kristen sekali lagi harus mengecek apakah ia memiliki Kristus dalam hidupnya atau belum? Sebab seorang yang belum menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi tidak dapat dilahirkan kembali. Tanpa kelahiran kembali di dalam Yesus Kristus mustahil seseorang dapat diubah. Tanpa kelahiran baru atau kembali mustahil pemimpin.

---

<sup>20</sup> Ibid, B. S. Sidjabat, h. 102

### Cara Ketiga Adalah Persiapan Secara Akademis

Setiap kita merupakan pemimpin atas dirinya sendiri. Namun tidak jarang ada sebagian kita tidak mampu memimpin dirinya sendiri. Dengan demikian seorang yang tidak mampu memimpin dirinya sendiri pasti tidak akan mampu memimpin orang lain. Oleh sebab itu, A. B. Susanto mengatakan bahwa seorang pemimpin dituntut untuk memiliki keluasan wawasan dan pengetahuan yang berarti harus ada kesadaran untuk selalu mau belajar.<sup>21</sup> Dalam kepemimpinan pendidikan itu sangat penting. Baik pendidikan formal maupun informal. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, formal adalah yang sesuai dengan peraturan yang sah, menurut adat kebiasaan. Jadi pendidikan formal adalah pendidikan yang sesuai dengan peraturan yang sah, misalnya pendidikan di sekolah, universitas dan lain sebagainya. Sedangkan informal adalah tidak resmi. Jadi pendidikan informal adalah pendidikan tidak resmi, misalnya balai pelatihan dan lain sebagainya.

Aspek edukasi dan akademis memegang peranan yang sangat penting bagi seorang pemimpin Kristen. Menjadi pemimpin Kristen bukan di dapat begitu saja tanpa proses tetapi akan melalui proses. Beberapa proses dari jabatan pemimpin Kristen adalah pengetahuan dan pengajaran yang benar dan berkhidmat, penerapan Firman Tuhan yang benar, dan bahkan ketrampilan dalam berkomunikasi pun harus dipelajari. Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pendidikan yang bercorak moral Kristiani, dengan maksud materi pengajaran Pendidikan Agama Kristen berisi tentang nilai-nilai kebenaran Kristen yang mengajarkan sikap, keteladanan tingkah laku, keyakinan, nilai, dan ketrampilan yang sesuai dengan iman Kristen.

Seorang pemimpin Kristen yang sadar akan kebutuhan pelayanan pasti akan belajar dengan baik dan giat.<sup>22</sup> Pemimpin Kristen yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah akan sulit menjadi pemimpin yang berkarakter unggul. Oleh sebab itu, pemimpin Kristen perlu memahami bahwa betapa pentingnya edukasi dalam kepemimpinannya.

Di dalam persiapan secara akademis, seorang pemimpin Kristen apalagi pemimpin Kristen (pendeta, dan guru agama Kristen) pasti akan belajar kebenaran Alkitab karena merekalah yang dipersiapkan untuk pelayanan. Belajar secara akademis, seorang pemimpin akan dibekali banyak ilmu pengetahuan. Diharapkan seorang pemimpin Kristen harus rajin membaca buku agar pengetahuan yang didapat dari buku-buku tersebut dapat dipakai untuk

---

<sup>21</sup> A. B. Susanto. *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006:7.

<sup>22</sup> [www.sttintheos.ac.id/antusias/article/viewFile](http://www.sttintheos.ac.id/antusias/article/viewFile)

pelayanan bahkan menjadi ahli dalam menganalisis berbagai aspek kehidupan dan bahkan memberi solusi alternatif melalui teologi.

### ***Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen***

Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang unggul harus mengalami kelahiran kembali, harus membentuk watak atau karakter dan tata nilai, serta harus melalui pendidikan akademis. Dengan demikian, pemimpin tersebut akan semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah melalui Tuhan Yesus dan melalui pimpinan Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristen yang telah dilahirkan kembali akan dapat dilihat dari buahnya. Pemimpin adalah orang yang berdiri di depan dan orang lain mengikuti pengaruh dan arahnya dari belakang. Untuk itulah seorang pemimpin harus memiliki karakteristik.<sup>23</sup>

Di sini akan dipaparkan beberapa karakteristik kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen yang telah lahir baru. Karakter-karakter tersebut dengan maksud untuk supaya pemimpin memiliki kualitas kepemimpinan andal dan unggul. Karakteristik menurut P. Boestam yaitu: (1) Kesabaran. Ini adalah suatu daya tahan yang tenang, tidak gelisah, tidak khawatir, tetap berdiri teguh menghadapi oposisi, tekanan dan kesulitan yang ada. (2) Memiliki daya juang yang tinggi. (3) Kasih dan belas kasihan kepada manusia-bangsa. (4) Konsisten. (5) Memiliki kerinduan atau keintiman dengan Tuhan. (6) Lemah lembut. (7) Mudah diajar (Teachable). (8) Kecakapan memimpin. (9) Mengerjakan hal yang prioritas. (10) Harus mempunyai visi yang jelas. (11) Memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menunjukkan arah kepada pengikutnya dan mampu menggerakkan potensi dalam menggapai sasaran yang telah ditentukan. (12) Memiliki kemampuan operasional dan kemampuan konseptual. (13) Mempunyai pola pikir yang berorientasi ke masa depan.<sup>24</sup>

Selain karakteristik di atas, penulis pun menguraikan beberapa karakteristik dari seorang yang di dalam Alkitab akhirnya menjadi pemimpin besar dan berpengaruh yaitu Paulus. Paulus adalah salah satu contoh yang tidak mengutamakan hal-hal yang lahiriah. Paulus menjadi pemimpin bukan karena fisiknya namun ia lebih memusatkan pada karakternya, sikap batinnya, sikap mental, dan kepribadiannya, diantaranya adalah: Berani mengakui kelemahan/kesalahannya (1 Tim 1:13-16), yakin terhadap panggilan Allah (Gal 1:1), mengasihi Tuhan dan pelayanan (Fil 1:2-22), mempunyai Visi/tujuan yang jelas (1 Kor

---

<sup>23</sup> P. Boestam. *Smart Christian Leadership*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013:49

<sup>24</sup> Ibid. P. Boestam. h,49-50

9:25-27), bekerja dengan sepenuh hati (Kol 3:23), menjaga integritas pribadi (Ams 22:1; Pengkhotbah 7:1; 1 Tim 3:7), menghindari celaan (2 Kor 8:20-21), menjaga kemurnian ajarannya (Gal 1:6-8), tahu cara menanggapi masalah/kesulitannya (2 Kor 11:23-33; Kis 26:30-32; Fil 4:4; Kis 16:19-26).<sup>25</sup>

Sebelum Paulus menjadi seorang pemimpin besar dan berpengaruh, ia adalah seorang penganiaya jemaat (Fil 3:6). Paulus menjadi pemimpin besar sesudah ia mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus waktu ia menuju ke Damsyik dan mengalami kelahiran kembali (Kis 9:4-18). Kelahiran kembalilah yang akan membuat pemimpin Kristen memiliki karakter yang unggul sebagai pemimpin.

### **Dampak dari Membangun Karakter Pemimpin Kristen di Era Milenial**

Seorang pemimpin Kristen yang telah membangun karakternya pasti memiliki visi/tujuan yang jelas. Johny The dalam bukunya *Menjadi Pemimpin Unggul* mengatakan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah memimpin, menuntun, dan mengarahkan orang-orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk sampai pada sasaran atau tujuan.<sup>26</sup>

Pemimpin Kristen yang tidak memiliki visi atau tujuan dalam kepemimpinannya bukanlah seorang pemimpin karena dia tidak memiliki kemampuan dalam menuntun orang lain. Seorang pemimpin Kristen harus mampu membawa dan menuntun orang lain kepada tujuan yang sesungguhnya yang telah Allah siapkan. Itulah sebabnya, seorang pemimpin Kristen harus membangun karakternya agar menjadi pemimpin yang dewasa dan unggul.

Pemimpin Kristen yang telah membangun karakternya akan memberikan dampak yang baik kepada dirinya maupun dalam pelayanan. Dampak-dampak tersebut itulah yang akan membawa pemimpin Kristen kepada kesuksesan dan keberhasilan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik, Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Jadi dampak merupakan tindakan atau perbuatan yang membawa seseorang kepada keberhasilan atau kepada ketidakberhasilan tergantung dari tindakan orang tersebut.

Setiap pembentukan pasti telah melalui proses dan memberi dampak yang baik bagi orang tersebut. Adapun dampak dari membangun karakter yang unggul dalam diri pemimpin dan dalam pelayanan, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Johny The. *Menjadi Pemimpin Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010:2-31

<sup>26</sup> Johny The. h.15-16.

Mampu bertahan menghadapi kritik. Kritik tidak akan lepas dari diri seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin yang telah melalui proses ia akan mampu bertahan di dalam menghadapi kritik apapun. Ia akan mengelola kritik itu menjadi kekuatan untuk ia lebih maju.

Mampu memikul kesepian. Pemimpin yang telah unggul dalam karakternya adalah seorang yang kuat. Baginya kesepian bukanlah hal yang menakutkan. Mereka seorang yang mudah bergaul, supel dan ramah. Tak dapat dipungkiri, pasti rasa kesepian itu ada namun baginya semua dapat ditanggung di dalam Tuhan Yesus.

Mampu mengembangkan kemampuan. Seorang yang mampu melakukan apa yang ia lakukan dengan baik, terus-menerus bertahan dan memurnikan apa yang terbaik dan ia berhenti melakukan apa yang tidak ia lakukan dengan baik.<sup>27</sup>

Menjadikan pelayanan sebagai karunia bukan pekerjaan. Tidak dapat dipungkiri, di Era Milenial ini banyak pemimpin Kristen menjadikan pelayanan sebagai ladang mencari keuntungan. Istilahnya banyak jiwa banyak berkat. Namun, pemimpin yang unggul karakternya akan memandang pelayanan sebagai anugerah atau karunia Tuhan yang harus dikerjakan dengan takut akan Tuhan. Sebab ia tahu bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhannya (Mat 6:33).

Memusatkan perhatian pada pertumbuhan kerohanian dan pertumbuhan gereja.

Setia sampai akhir hidupnya sampai Tuan yang empunya pelayanan itu berkata: baik sekali perbuatanmu, hai hambaku yang baik dan setia (Mat 25:21,23; Luk 19:17).

## **Kesimpulan**

Di tengah Era Milenial ini, membawa setiap orang kepada kesibukan masing-masing. Ini merupakan pengaruh dari perkembangan zaman. Banyak hal telah terjadi dan mempengaruhi gereja dan jemaat bahkan anak-anak muda Kristen. Dengan keadaan yang demikian, diperlukan pemimpin Kristen yang mampu menjadi teladan. Keteladanan tersebutlah yang akan berbicara kepada sekitarnya. Jadi, seorang pemimpin Kristen harus membangun karakter sesuai dengan apa yang Tuhan Yesus harapkan dari setiap pemimpin Kristen. J. R. Clinton memberikan definisi, seorang pemimpin Kristen adalah seorang yang mendapat kapasitas dan tanggung jawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah tertentu untuk menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut.

---

<sup>27</sup> John Maxwell. *Go For Gold*. Jakarta: Immanuel:2009, hal. 69

Karakter berkaitan dengan sifat dan mental. Karakter merupakan kebiasaan. Dalam buku *Membangun Karakter Unggul*, karakter dibedakan menjadi dua yakni karakter baik yang disebut karakter positif dan karakter buruk yang disebut karakter negatif. Untuk menjadi pemimpin Kristen harus membangun karakter terlebih dahulu supaya mampu menjadi pemimpin bagi orang lain. Sebab tanpa membangun karakternya terlebih dulu, bagaimanakah ia mampu memimpin orang lain?

Dalam hal ini, untuk membangun karakter yang unggul seorang pemimpin Kristen adalah harus bertobat dan lahir baru atau disebut manusia baru. Dengan menjadi manusia baru maka seseorang akan mudah dibangun karakternya. Memiliki kerendahan hati, seperti tokoh agama Nikodemus (Yoh 3). Setiap pemimpin Kristen harus menyadari bahwa untuk menjadi pemimpin yang unggul adalah pekerjaan Roh Kudus.

Dalam membangun karakter, Alkitab dalam Roma 12:2 berkata: "*Janganlah kamu menjadi serupa dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*". Di sini, berubahlah oleh pembaharuan budimu artinya Allah menghendaki untuk menjadi pemimpin Kristen hendaknya membangun karakter (budi). Karena menjadi pemimpin Kristen adalah pelayanan yang mulia dan harus dikerjakan dengan serius. Untuk itulah, pemimpin Kristen harus mau memberi diri untuk dibentuk dan membangun karakternya seperti yang Tuhan kehendaki.

Penulis menguraikan ada tiga cara dalam membangun karakter yang unggul, yaitu cara pertama: kelahiran kembali. Cara kedua adalah pembentukan watak dan tata nilai pemimpin Kristen. Cara ketiga adalah persiapan secara akademis. Pemimpin Kristen yang membangun karakternya pasti akan mengalami kehidupan baru dengan berbagai karakteristik yang ada dalam dirinya dan membuatnya menjadi unggul dalam karakter. Dan dari membangun karakter tersebut, akhirnya memberi dampak yang baik bagi diri pemimpin Kristen tersebut dan dalam pelayanannya.

## Referensi

- Anggu, Peter. "Pertumbuhan Karakter Kristen: Kepribadian seorang pelayan", Jurnal Jaffray: Jurnal teologi dan Studi Pastoral, 3. no.1, 2005, [ojs.stjaffray.ac.id>JJV71>article>download](https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71>article>download).
- Arthur, John Mac. 2009. *Kitab Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Boestam, P. 2013. *Smart Christian Leadership*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

- Gibbs, Eddie. 2012. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijino, Harun. 1992. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia
- Kusnandar, Yotam Teddy, Alexander Papay, “Pentingnya Golden Character”, Jurnal Ephigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 1, no.1, Mei 2017 , 11-22.  
<http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epihraphe>.
- Leteng, HUBERTUS. 2010. *Spiritualitas Pertobatan, pintu masuk Kerajaan Allah*. Jakarta: OBOR
- Maxwell, John, C. 2009. *Go For Gold*. Jakarta: Immanuel.
- Sidjabat, B. S. 2015. *Menjadi Pribadi Yang Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Surjono, Bagus. 2006. *Hati Misi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Susanto, A. B. 2006. *Meneladani Jejak Yesus sebagai Pemimpin*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Susilo, Willy. 2017. *Membangun Karakter Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini”. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1. No. 1, Agustus 2018 ,81-104,  
<http://www.sttbaptis-media.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>.
- The, Johny. 2010. *Menjadi Pemimpin Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI